

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Rumah adat Matabesi di pandang oleh masyarakat bukan hanya sebagai wadah atau tempat tinggal semata, akan tetapi lebih dari itu masyarakat Matabesi meyakini rumah adat mempunyai jiwa, fungsi pendidikan yakni rumah adat dijadikan wadah untuk berkumpul melaksanakan ritual, tempat menyelesaikan masalah, tempat membuat aturan-aturan, serta menjadi wadah yang melahirkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung-jawab, kepercayaan, dan nilai moral dalam masyarakat. Dimana nilai-nilai luhur sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sudah diwariskan secara turun-temurun yang ada dalam rumah adat Matabesi. Nilai-nilai luhur ini dibentuk berdasarkan adanya kesepakatan bersama serta menjadi fungsi pendidikan bagi masyarakat. fungsi sosial rumah adat yang melahirkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung-jawab, kepercayaan, dan nilai moral, dapat membentuk suatu ikatan kekuatan bahwa adanya nilai persatuan yang tinggi, yang terlihat jelas ketika upacara *Rai fohon, leno urat dan roka mutu we* yang berfungsi sebagai unsur pemersatu, yang tidak dapat di pecah-belahkan oleh pengaruh perkembangan zaman maupun pengaruh yang datang dari luar.

Fungsi rumah adat sebagai sarana perdamaian, mengandung makna rekonsiliasi terhadap perkataan dan perbuatan yang pernah dilakukan. Masyarakat Matabesi memiliki keyakinaan serta kepercayaan yang kuat terhadap rumah adat, yakni memiliki kekuatan-kekuatan gaib serta adanya hal mistik yang muncul melalui

upacara adat atau ritual adat yang dilakukan masyarakat di rumah adat maupun peletaran terbuka atau diluar rumah adat. Ketika melakukan upacara adat adanya keyakinan dan kepercayaan, bahwa melalui rumah adat dapat memberikan keselamatan baik dalam kehidupan maupun sudah meninggal, jaminan keselamatan itu ditemukan melalui rumah adat yang menjadi tempat untuk memohon dan bersyukur kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi dan leluhur dengan melakukan upacara adat, *Rai fohon, leno urat dan roka mutu we* maka hal pertama yang dilakukan yakni harus memberi makan leluhur di batu persembahan untuk memohon dan menghormati wujud tertinggi *Maromak* dan leluhur *Ama No Bei*. sehingga masyarakat percaya bahwa dengan melakukan upacara adat dapat membawa keselamatan baik itu tanaman, hewan peliharaan maupun kehidupan sehari-hari karena dalam benak mereka beranggapan bahwa, para leluhur selalu hidup dalam alam roh, tinggal bersama dan terus menjaga serta menerangi hidup masyarakat Matabesi setiap hari.

6.2 Saran

Dalam rangka menjaga, mempertahankan dan melestarikan Rumah adat *Matabesi* sebagai fungsi budaya. Agar dapat di wariskan pada kaum muda saat ini, untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya rumah adat serta fungsi rumah adat agar tidak luntur dan dilupakan yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak pemerintah, untuk menjaga budaya rumah adat Matabesi sebagai kearifan lokal, eksistensi budaya rumah adat serta mempertahankan fungsi pendidikan dan perdamaian maka diharapkan agar pihak pemerintah tetap mengizinkan

masyarakat untuk menjalankan ritual yang dilakukan di rumah adat. Sehingga dengan berjalannya upacara, nilai-nilai luhur serta tradisi di rumah adat tetap terjaga dan tidak luntur walaupun adanya pengaruh dari budaya luar serta perkembangan zaman. sehingga nilai dan tradisi tetap terjaga dan tidak terkontaminasi.

2. Kepada masyarakat Matabesi khususnya kaum muda sebagai generasi penerus mampu mempertahankan seluruh nilai-nilai luhur dan norma-norma yang terdapat di rumah adat, yang telah diwariskan oleh leluhur dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat serta menjadikan nilai dan norma tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

3. Masyarakat Matabesi dan pihak pemerintah khususnya pemerintah di Dinas Pariwisata melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mempertahankan tradisi budaya rumah adat. Agar warisan leluhur dapat terjaga maka pemerintah Kabupaten Belu harus menjaga dan mempertahankan budaya rumah adat yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung-jawab, kepercayaan, dan nilai moral yang menjadi pedoman serta pegangan hidup masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai positif serta mampu mewariskan ke generasi selanjutnya khususnya generasi masyarakat Matabesi di kabupaten Belu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Asnawi dkk. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Moleong J. Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

Neonbasu Gregor. *Citra Manusia Berbudaya Sebuah Monograf Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta: Antara Publishing, 2017.

Neonbasu Gregor. *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020.

Neonbasu Gregor. *Kebudayaan Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor Dan Sekitarnya)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Suyanto Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Yamin Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

II. WAWANCARA

Hendrikus Meak (Makoan atau Juru Bicara Suku), *Wawancara*, Sesekoe, 8 September 2020.

III. JURNAL

Louis Monica. *Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo*. Jurnal Intra, Vol. 3, No. 2, 2015.